

	No Kontrol
	Perawatan
018.2016	

NASKAH AKADEMIK KARYA SENI

LAKU GUNUNG SEGARA:
PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN
KOREOGRAFI LINGKUNGAN



Hendro Martono

NIM 018C/S3-ST/08

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Tahun 2011

**LAKU GUNUNG SEGARA:
PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN
KOREOGRAFI-LINGKUNGAN**

NO.	503/PPS/2011
TGL.	12/8 2011
TEMA	AR

Naskah Akademik Karya Seni

Untuk memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Penciptaan
dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dan Dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka



Hendro Martono

NIM. 018C/S3-ST/08

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Tahun 2011**

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah Diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)
Hari/Tanggal: Kamis, 9 Juni 2011

Judul Naskah Akademik Karya Seni :
**LAKU GUNUNG SEGARA:
PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREOGRAFI-
LINGKUNGAN**

Naskah Karya Seni ini telah dinilai dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Terbuka oleh:

Panitia Tim Penilai Naskah Karya Seni Ujian Tertutup Program Doktor Pada
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, no: 249
A/K.14.04/KEP/2011 tertanggal 8 Juni 2011

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. (ketua)
2. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U. (promotor)
3. Prof. Sardono Waluyo Kusumo (kopromotor)
4. Prof. Dr. AM. Hermin Kusmayati, SST., SU. (anggota)
5. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST. M. Hum. (anggota)
6. Dr. St. Sunardi (anggota)
7. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. (anggota)



.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

(Handwritten signatures and initials corresponding to the list members)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi yang ditulis dan karya seni yang telah disiapkan berjudul *LAKU GUNUNG SEGARA: PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREOGRAFI-LINGKUNGAN*, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Naskah Akademik Karya Seni sebagai wujud verbal akademik dari sebuah karya tari merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas disertasi maupun karya seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2011
Yang membuat pernyataan,

Hendro Martono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan cahaya cemerlang dan berkah-Nya kepada penulis, sehingga penelitian disertasi dan karya tari yang berjudul *LAKU GUNUNG SEGARA: PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREOGRAFI-LINGKUNGAN*, dapat diselesaikan dengan baik, meskipun dalam proses penelitian, tahap penulisan apalagi pada proses berkarya seni penuh dengan berbagai persoalan. Hambatan dijadikan tantangan yang justru semakin membentuk karakter akademisi yang tangguh dan memiliki sikap terbuka terhadap pengetahuan baru serta mau menerima kritik. Karya tulis dan karya tari ini didedikasikan kepada masyarakat Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul, yang mengalami perjuangan hidup yang berat demi mencari kehidupan yang layak di jaman yang serba sulit ini.

Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini sepatutnya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku promotor yang dengan sabar dan tekun membimbing penulis, sehingga penulisan disertasi ini berhasil diselesaikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji. Prof. Sardono Waluyo Kusumo, selaku kopromotor yang membimbing karya tari secara kritis dan visioner, kemampuannya yang prima dalam upaya mengungkap sisi yang tersembunyi dari pola pikir dan pola tindak seorang penata tari secara kesenimanannya yang akademis, serta kemampuan memicu kreativitas berdasarkan pandangannya terhadap segala hal secara kritis, tidak linier bahkan sering berbeda dengan orang lain.

Prof. Dr. A. Hermien Kusmayati, SST., S.U., selaku Rektor ISI Yogyakarta dan Prof. Drs. Suprpto Sudjono, Ph.D., mantan rektor yang telah memberikan ijin serta dorongan untuk melanjutkan studi S3.

Prof. Dr. M. Dwi Marianto, M.FA., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta para Asisten Direktur 1 dan Asisten Direktur 2 serta Dr. Rina Martiara selaku Ketua Prodi Program Doktor, segenap staf Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, mbak Susi, Tika, Atik, mas Supri, Udin dan lain-lain yang membantu pikiran dan tenaga guna melapangkan proses studi dari awal hingga akhir.

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum., selaku Dekan Seni Pertunjukan, yang sangat membantu dalam proses pembelajaran dan bersedia berdialog dengan terbuka demi kelancaran studi.

Prof. Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D., selaku mantan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk melanjutkan studi S3.

Dra. Jiyu Wijayanti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, serta rekan-rekan pengajar Jurusan Tari yang memberikan motivasi dan dorongan untuk suksesnya studi S3 Penciptaan.

Bupati Kabupaten Gunungkidul, Camat Tanjungsari, Kepala Desa Kemadang, Kapolsek Tanjungsari yang berkenan memberikan ijin dan arahnya selama melakukan kegiatan penelitian dan proses latihan di wilayah Kemadang Gunungkidul tersebut.

Kepala pedukuhan Suru ibu Tri Suharyanti, dan kepala pedukuhan Watubelah yang menerima saya dengan tangan terbuka dan membantu mengkoordinasi warga Suru dan Watubelah untuk membantu kelancaran latihan sampai pentas karya tari ini.

Sugiyo dan Sutinem beserta keluarga, bahu-membahu dengan suka rela membantu proses latihan yang telah berlangsung bertahun-tahun, dalam upaya mengkoordinasi masyarakat yang terlibat sebagai penari, pemusik, pembuatan set, sampai menyediakan konsumsi selama proses latihan di Suru.

Drs. Y. Subawa, M.Sn., selaku komposer yang memberi roh pada karya tari serta peran serta dalam berproses sejak awal dengan melatih pemuda Suru sehingga menjadi pemusik yang handal di masa depan.

Dra. Trie Wahyuni, M.Pd. sebagai pasangan hidup yang setia menemani berproses di segala suasana dan situasi, memacu semangat dengan kasih sayang yang diiringi doa di setiap waktu.

Susanti Pujiastuti, Gusti Ayu MDL, Yuliana Seconda, sebagai asisten yang turut bersusah payah sejak tahun 2009 melatih anak-anak desa, sehingga menjadi aset seni bagi desa.

Seluruh masyarakat Suru, Watubelah, Kelompok Sadar Wisata, yang terlibat langsung maupun yang tidak, serta semua penari dan pemusik yang banyak membantu hingga terwujudnya karya tari, dengan sukarela dan sabar selama proses yang memakan waktu yang lama.

Tim produksi dari rekan pengajar Jurusan Tari antara lain: Jiyu Wijayanti, Heni Winahyuningsih, Tutik Winarti, Sri Hastuti, Bambang Tri Atmadja,

Darmawan Dadiono, MG. Sugiyarti, Erlina Panca, serta alumnus Mamuk Maradona yang berperan besar terhadap suksesnya penyelenggaraan pergelaran karya tari dan ujian ini.

Seluruh rekan-rekan pascasarjana ISI Yogyakarta program doktor angkatan tahun 2008, sebagai teman seperjuangan yang saling bahu membahu, selama proses perkuliahan sampai ke taraf akhir menjadi hal yang menyenangkan. Kerjasama yang *solidakan* memompa semangat dan mempermudah jalan.

Kepada bapak Soemarsono, ayah kandung yang sudah *sepuh* dan saki-sakitan, dan juga kepada ibu mertua Dartini yang sakit, serta semua keluarga kandung maupun ipar yang tidak henti-hentinya berdoa dan memberi dorongan semangat.

Pak Waljiman, para *driver* yang setiap latihan mengantar pemain ke desa, dan mas Heru, mas Sri, mas Darno yang turut berpayah-payah mengurus properti tari, serta mas Wandu, mas Giyatno yang menangani tata cahaya.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang sangat membantu langsung atau tidak langsung dalam menyelesaikan karya tari ini.

Yogyakarta, 23 Juli 2011
Penulis

Hendro Martono

**IAKU GUNUNG SEGARA:
PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREOGRAFI-
LINGKUNGAN**

Oleh: Hendro Martono

INTISARI

Fenomena perubahan sosial terjadi di dusun Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul. Sejak beberapa tahun yang lalu banyak warga yang semula petani menjadi pedagang di sektor kelautan, dipelopori kaum perempuan sebagai pekerjaan sampingan kemudian berubah menjadi pokok. Muncul pertanyaan kreatifnya, bagaimanakah mentransformasikan gejolak batin dampak perubahan sosial menjadi karya seni.

Penelitian etnografi dimulai sejak tahun 2000, penata tari belajar dari masyarakat tentang kehidupan petani, pedagang serta nelayan. Garapan tarinya menggunakan pendekatan Koreografi-Lingkungan yang memosisikan masyarakat desa menjadi subyek pelaku perubahan sosial yang sebenarnya. Diproses secara intersubektivitas yang menghargai gagasan individu yang terlibat. Judul karya tari *Laku Gunung Segara*, laku berarti tindakan fisik maupun spiritual, *gunung* simbolisasi desa, *segara* artinya samudra, maka makna *laku Gunung Segara* adalah orang gunung pergi ke laut mencari rejeki dan dibawa kembali ke gunung untuk memperbaiki hidupnya. Koreografi terdiri dari tiga repertoar, yakni: *Bumi Langit*, terjadinya konflik batin antara karakter petani dengan nelayan/pedagang di kelautan. *Gayuh Bumi* menyajikan sepeda motor sebagai penghubung gunung dengan lautan dan penggambaran euforia pemuda desa dalam menyikapi perubahan sosial, serta repertoar *Segara Gunung* di pantai Baron yang menyajikan petani berubah peran menjadi pedagang dan nelayan, menggambarkan watak yang terbelah.

Menggunakan analisis koreografi dan semiotika Teater. Sintesisnya, Koreografi-Lingkungan sebagai genre baru dalam koreografi, yang mampu mengekspresikan persoalan sosial secara artistik di ruang masyarakat yang realistik. Berbeda dengan teater Miskin, teater Antropologi maupun teater Lingkungan. Sintesis lainnya adalah *Laku Gunung Segara*, manifestasi *Labuhan* dalam ruang kehidupan keseharian masyarakat Suru. Sintesis selanjutnya, menurut pandangan orang desa Ratu Kidul merupakan jelmaan Dewi Sri sehingga orang desa tidak takut lagi bekerja di kelautan. Kesimpulannya koreografi-Lingkungan berhasil menerjemahkan dan mengembangkan konseptual secara tuntas. Temuan kultural, bahwa masyarakat desa yang mempunyai kesenian yang maju, memiliki persepsi pentingnya latihan dan mudah diajak kerjasama kreatif, berbeda dengan warga desa yang memiliki kesenian yang tidak berkembang, tidak memiliki persepsi latihan panjang yang penting pentas. Temuan teknis model busana Ratu Kidul dinilai mencitrakan ciptaan *keraton* Jawa. Teknis pengelolaan masyarakat satu dusun lebih mudah bila kerja sama dengan pemerintahan desa dan dusun serta tokoh masyarakat.

Karya tari ini dipentaskan Kamis 9 Juni 2011 di dusun Suru hingga ke pantai Baron sesuai dengan terjadinya perubahan sosial. Waktu pementasannya sore hari yang mengambil keeksotisan pemandangan pantai menjelang matahari terbenam. Didukung masyarakat Suru sebagai penari, pemusik dan pembuat set, dibantu beberapa penari dan pemusik dari ISI Yogyakarta.

Kata-kata kunci: *laku gunung-segara*, koreografi-lingkungan



**THE LAKU GUNUNG SEGARA DANCE:
SOCIAL CHANGES THROUGH AN ENVIRONMENTAL
CHOREOGRAPHY APPROACH**

Hendro Martono

ABSTRACT

Social change phenomena occur in the village of Suru Kemadang Tanjungsari Gunungkidul. Since several years ago, pioneered by women, a lot of villagers who used to be farmers have become vendors in the marine sector, formerly a part time job and now a full time job. In terms of creativity, the question is how to transform inner feelings resulting from social changes into an art work.

This study started in 2000. The choreographer has learned from society about the life of farmers, vendors, and fishermen. The arranged dance employs the environmental choreography approach positioning village society members as real agents of social changes. The dance is processed through inter-subjectivity that respects ideas of the individuals involved. The *Laku Gunung Segara* dance can be interpreted as follows. *Laku* means ‘a physical or spiritual activity’, *gunung* symbolizes a village, and *segara* means ‘sea’. Therefore, the meaning of *laku Gunung Segara* is that people from the mountain (village) go to the sea to earn their livings and return to the mountain to improve their life. The choreography consists of three repertoires, i.e.: *Bumi Langit* (Earth and Sky), illustrating an inner conflict between the farmer character and the fisherman/marine vendor character, *Gayuh Bumi* (Reaching Earth), presenting a motorcycle as a link between the mountain and the sea and describes village youth’s euphoria in facing social changes, and *Segara Gunung* (Sea and Mountain) in the Baron beach, presenting farmers who change their role into vendors and fishermen, illustrating a split character.

This study employs the analysis of theater choreography and semiotics. The synthesis is in the form of an environmental choreography as a new genre in choreography, capable of expressing social problems artistically in a realistic community sphere. It is different from the *Miskintheater*, *Antroplogitheater*, and *Lingkungan* theater. Another synthesis is that *Laku Gunung Segara* is a manifestation of *Labuhan* (sea offerings) in the daily life sphere of the Suru community. A further synthesis is that, in the villagers’ perspective, Ratu Kidul (the Queen of the South Sea) is a reincarnation of Dewi Sri so that they are not afraid of working in the marine sector. It can be concluded that the environmental choreography is capable of translating and developing the concepts thoroughly. The cultural findings show that the village society with advanced art works has a perception of the importance of rehearsals and is easy to be involved in creative cooperation. This is different from the village society with stagnant art works; the members do not have a perception of the importance of rehearsals because they place the importance on the performance. A technical finding is the model of Ratu

Kidul's clothes; they are perceived to reflect the creation of the Javanese palace. The technique to manage the village society is easier when there is cooperation among the village administration, the hamlet administration, and the community figures.

This dance was performed on Thursday, 9 June 2011, in the village of Suru up to the Baron beach in accordance with the occurrence of the social changes. The performance was in the evening to take the exoticness of the scenery when the sun was about to set. This dance involved Suru villagers as dancers, musicians, and set makers, assisted by some dancers and musicians from ISI Yogyakarta.

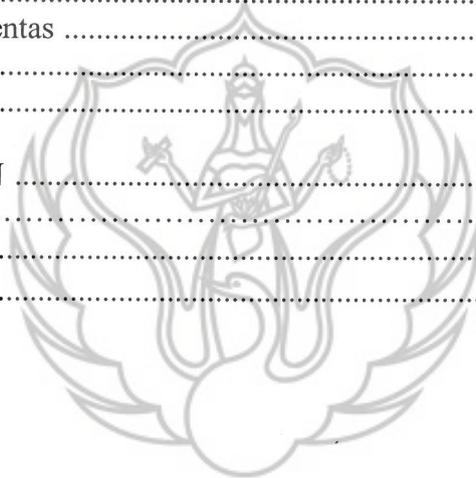
Keywords: *laku*(activity), *gunung-segara*(mountain-sea), environmental choreography



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN IDENTITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
INTISARI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	10
1. Bukit <i>Karst</i> Gunungkidul	10
2. Dusun Suru	11
3. Perubahan Sosial	15
B. Gagasan Karya Tari	24
C. Rumusan Masalah Penciptaan dan Konsep Penciptaan	24
1. Rumusan Masalah	24
2. Konsep Penciptaan	25
D. Estimasi Karya dan Metode Pelaksanaan	26
II. TINJAUAN SUMBER	29
A. Subjek Studi	29
B. Karya-karya Terdahulu	31
C. Kerangka Teoretikal	56
1. Teori Paradoks Estetika	56
2. Teori Semiotika Teater	58
III. PROSES PENCIPTAAN	60
A. Persiapan	60
1. Metode <i>Participant Observer</i>	60
2. Metode Etnografi	61
3. Menentukan Informan	64
4. Metode Penciptaan Koreografi-Lingkungan	65
B. Pembentukan	78
1. Konsep Penciptaan	78
2. Eksplorasi Bunyi <i>Landscape</i> dan <i>Soundscape</i>	98
C. Presentasi	105
1. Repertoar Bumi Langit	105
2. Repertoar <i>Gayuh Bumi</i>	113
3. Repertoar <i>Segara Gunung</i>	114

4. Waktu Pementasan	119
IV. ANALISIS DAN SINTESIS	121
A. Analisis	122
1. Balada Petani Karto	122
2. Ekspresi Gejolak Batin	128
3. Kolaborasi Intersubjektif	135
4. Analisis Keruangan	139
5. Analisis Semiotika Tari	142
B. Sintesis	174
1. <i>Laku Gunung Segara</i>	174
2. Ratu Kidul adalah Dewi Sri	177
3. Koreografi-Lingkungan Genre Baru dalam Koreografi	183
V. KESIMPULAN	187
A. Kesimpulan	187
B. Fakta Setelah Pentas	191
C. Refleksi	194
D. Saran	203
SUMBER ACUAN	205
NARA SUMBER.....	212
GLOSARIUM	214
LAMPIRAN	225



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah Satu Bukti adanya Perubahan Sosial pada Wujud <i>Gunungan</i> saat <i>Rasulan</i> 2008, ada yang Berbentuk Kijang dan Rumah, Simbolisasi Agraris. Di Belakang Terlihat <i>Gunungan</i> Perahu Layar Simbol Kelautan	20
Gambar 2. Sutinem (Tengah), Petani yang Berdagang Makanan Ringan di Pantai Kukup	20
Gambar 3. Ladang Kandatan yang Dijadikan Salah Satu Ruang Ekspresi	72
Gambar 4. Jalur Selatan menuju Baron yang sering Digunakan Arena Balap Motor oleh Pemuda	72
Gambar 5. Ruang Pentas di Pantai Baron dengan Latar Belakang Perahu dan Onggokan Jaring Nelayan	73
Gambar 6. Ruang Pentas di Muara Sungai di Baron	73
Gambar 7. Eksplorasi di dalam Kerangka Bambu yang nantinya di Tumpuki Jerami	82
Gambar 8. Metafor Tumpukan Jerami, dengan Membuat Disain Tangan dan Topeng	82
Gambar 9: Gerakan Tumpukan Jerami, dengan Berlari, Berputar, Bergoyang-goyang untuk Memberi Daya Hidup pada Susunan Jeraminya	83
Gambar 10. Eksplorasi Gerak <i>Bumi Langit</i> Bertemakan Bertemuinya Langit yang Disimbolkan Laki-laki dengan Wanita Simbol dari Bumi	83
Gambar 11: Eksplorasi Figur Dewi Sri di Atas Rakit	84
Gambar 12: Eksplorasi Figur Ratu Kidul di Atas Perahu	84
Gambar 13. Eksplorasi Kain di Muara Sungai Baron	86
Gambar 14: Eksplorasi Reog di Muara Sungai Baron	86
Gambar 15. Tata Busana Petani di <i>Bumi Langit</i>	89
Gambar 16: Tata Busana Petani yang Bertentakel di <i>Bumi Langit</i>	89
Gambar 17: Tata Rias Busana Nelayan di <i>Segara Gunung</i>	90
Gambar 18: Tata Busana Nelayan di <i>Segara Gunung</i>	90
Gambar 19. Perubahan Tata Rias Busana Ratu Kidul	91
Gambar 20: Rias dan Busana Ratu Kidul yang Menghadirkan Nuansa Angker	92
Gambar 21: Rias dan Busana Dewi Sri, Menggunakan Hiasan Padi dan Akar Wangi	92

Gambar 22: <i>Garu</i> di Suru Dijalankan oleh Manusia	96
Gambar 23. Properti <i>Garu</i> di <i>Segara Gunung</i> yang Berlokasi di Baron	96
Gambar 24. Eksplorasi <i>Landscape</i> dan <i>Soundscape</i> Memukul <i>Bende</i> dan <i>Bonang</i> di Pantai Kukup	103
Gambar 25. <i>Gejog Lesung</i> Menyambut Penguji Memasuki Lokasi Kandatan	103
Gambar 26. <i>Dewi Sri</i> dan Petani Berada dalam Satu Ruang yaitu: Ladang	107
Gambar 27. Tari Jerami, Daun Pisang, Daun Kelapa dan Daun Bambu Kering Simbol <i>Kayon</i>	107
Gambar 28. Tari Kesuburan	108
Gambar 29. Petani Bertentakel Simbol Meraih Kehidupan selain Pertanian (dok. Jun't, Juni 2011)	108
Gambar 30. Bertemunya Simbol Langit dengan Simbol Bumi	109
Gambar 31. <i>Kayon</i> Simbol Pertanian Ditutup Jaring Ikan	109
Gambar 32. Petani Menemukan Rejeki baru sebagai Nelayan	109
Gambar 33. Terjadinya Gejolak Batin Petani Digambarkan <i>Jathilan Mina</i> dan <i>Egrang</i> oleh Anak-anak yang akan Mewarisi Budaya Ambigu	110
Gambar 34. Petani menjadi Konsumtif hingga Terjerat Rentenir	110
Gambar 35. Dewi Sri Bersedih, Pertanian semakin Dilupakan, di Belakang Tampak Pemain Monolog yang Mengingatkan jangan Ditinggalkan Pertanian	111
Gambar 36: Dewi Sri Memunguti Simbol Nelayan	111
Gambar 37: Arak-arakan Menuju ke Pantai	112
Gambar 38: <i>Gayuh Bumi</i> Sepeda Motor Penghubung Gunung dan Laut, Mengangkut Hasil Panen Tanaman dan Ikan untuk Dijual	112
Gambar 39. Sepeda sering menjadi Ekspresi Eforia Remaja Desa Menyikapi Perubahan Sosial	113
Gambar 40: Aktivitas Pedagang di Pantai Wisata Baron	115
Gambar 41: Aktivitas Petani Nelayan di Pantai Wisata Baron	115
Gambar 42. Dewi Sri sebagai Latar depan saat Ratu Kidul Datang Naik Perahu Nelayan	116
Gambar 43. Dewi Sri Menjelma menjadi Ratu Kidul	116
Gambar 44: Gambaran Watak yang Terbelah antara Petani dengan Pelaut	117
Gambar 45. Petani dan Nelayan masih Percaya tentang Mitos Ratu Kidul, namun tidak menjadi Takut Justru Mendatangkan Rejeki bagi	

Masyarakat Desa	117
Gambar 46: Ratu Kidul Menunjukkan Hegemoninya di Pesisir Selatan	118
Gambar 47: Tari Ambigu, Petani dan Nelayan dalam Satu Tubuh, Disimbolkan melalui Properti Jaring Ikan dan Cangkul	118
Gambar 48. <i>Kayon</i> atau Pohon Hayat Simbol Kehidupan Jawa (dok. Hendro, 2009)	161
Gambar 49. Lingga Yoni Simbol Kesuburan Hinduisme	161
Gambar 50: Segitiga Bambu merupakan Penyederhanaan Pohon Hayat dan <i>Kayon</i>	162
Gambar 51. Segitiga dari Jerami, Daun Pisang, Daun Bambu dan Daun Kelapa Simbolisasi <i>Kayon</i> yang menjadi Properti Tari	162
Gambar 52: Cangkul, <i>Gathul</i> , <i>Arit</i> Digantung Menyimbolkan Pertanian akan semakin Dilupakan	165
Gambar 53. Properti Ikan yang Tertancap di Batang Ketela Pohon Menyiratkan Ikan Harapan Baru bagi Orang Desa untuk Mencari Nafkah	165
Gambar 54. Topeng Petani dengan Variasi Warna Biru, Hijau, Kuning dan Merah, lebih Mengandung Makna yang Dalam	171
Gambar 55: Topeng Dipadukan dengan Kostum yang Bertentakel Menghadirkan Sosok yang Unik, Aneh seperti Serangga Hama Tanaman	171
Gambar 56. Topeng Ratu Kidul dengan Warna Dasar Keemasan, pada Gagasan Awal Dikenakan, Simbolisasi dari Kedudukan dan Kekuasaan	173
Gambar 57: Topeng jadi tidak Dikenakan di wajah namun menjadi <i>Setting</i> yang Menandakan Wilayah Kekuasaan Ratu Kidul	173
Gambar 58. Pencitraan Ratu Kidul oleh Perupa, selalu Digambarkan Berbusana Hijau	178
Gambar 59. Pencitraan Ratu Kidul di <i>Bedhaya Ketawang</i> , Berbusana Hijau untuk Peran <i>Batak</i> dan <i>Endel Ajeg</i> (paling Kanan)	178
Gambar 60. Wayang Kulit Dewi Sri dan Nawang Wulan dalam <i>Wayang</i> Purwa Digambarkan <i>Widodari</i> Berkebayak dan Menggunakan <i>Slempang</i>	181
Gambar 61. Dewi Sri dan Sri Sadana Diabadikan menjadi Patung Loro Blonyo yang Menjaga <i>Senthong</i> Tengah Rumah <i>Pendhapa</i>	181
Gambar 62. Ratu Kidul Naik Perahu Nelayan	239
Gambar 63. Dewi Sri dengan Ratu Kidul bertemu di pantai	239
Gambar 64: Penari membawakan koreografi Laku Segara Gunung karya Hendro Martono di Pantai Baron, Gunung Kidul, DI Yogyakarta	240

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Data Pendidikan formal warga Suru (data dari Kelurahan Kemadang, 2010).....	15
Tabel 2:	Data Pekerjaan Warga dusun Suru (Data dari Kelurahan Kemadang, 2010).....	18
Tabel 3:	Perbandingan pendapatan antara berjualan di pantai dengan pertanian	19
Tabel 4:	Sistem tanda tari Lingga Yoni.....	145
Tabel 5:	Sistem tanda tari Jerami, daun kelapa (<i>blarak</i>) dan Daun Bambu.....	146
Tabel 6:	Sistem tanda tari <i>Jathilan Mina</i>	148
Tabel 7:	Sistem tanda tari <i>Egrang</i>	149
Tabel 8:	Sistem tanda tari <i>Dewi Sri</i>	150
Tabel 9:	Sistem tanda tari <i>Gunung Segara</i>	151
Tabel 10:	Sistem tanda tari Ratu Kidul.....	153
Tabel 11:	Sistem tanda tari Bakul.....	156
Tabel 12:	Sistem tanda tari <i>Ambigu</i>	157



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi Musik Tari	225
Lampiran 2. Rundown “ <i>Laku Gunung Segara</i> ”	233
Lampiran 3. Leaflet	236
Lampiran 4. Poster	237
Lampiran 5. Kliping Koran dari Internet	238
Lampiran 6. Video Pertunjukan	243





I

PENDAHULUAN

Seorang seniman tari ketika akan menciptakan sebuah karya tari dengan topik permasalahan sosial, disarankan melihat alam atau lingkungan masyarakat di sekitarnya tanpa membawa gagasan terlebih dahulu, membiarkan tubuh dan jiwanya berinteraksi dengan alam sekitar beserta manusianya. Dengan cara tersebut, seorang seniman tari akan melihat fenomena alam dan sosial masyarakat yang sesungguhnya yang nantinya dapat dijadikan tema dan bahan penciptaan karya seni tari. Tema akan ditemukan setelah beberapa waktu berinteraksi secara mendalam dengan cara mengamati, memahami, dan menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat. Jadi, tema tidak datang dari seniman tari, tema didapatkan dari interaksi dengan alam dan masyarakat yang ada di dalamnya.

Alam beserta kehidupan di dalamnya merupakan sumber inspirasi seni yang tidak akan habis digali. Saat bergaul dengan masyarakat secara intensif, seorang seniman tari harus mau membuka sikap bersedia menerima wawasan baru dan mau belajar tentang apapun, baik pertanian, alam lingkungan, maupun pengetahuan warisan tradisional, misalnya rumah kuno, kesenian dan religi, mempelajari sistem kekerabatan serta kegiatan keseharian dalam menyambung hidup. Melalui kegiatan tersebut, pada saatnya, ia akan mulai menemukan secercah gagasan dalam samar-samar bayangan imajinatif tentang suatu persoalan kehidupan kemanusiaan yang menyentuh jiwa yang dapat diangkat sebagai bahan karya seni tari. Pada dasarnya, kehidupan yang berada di sekitar manusia adalah

ilmu pengetahuan yang hakiki, yang akan selalu berjalan sesuai dengan perkembangan zamannya.

Setiap berproses kreatif di ruang manapun, seorang seniman tari hendaknya memandang keruangan bukan hanya sebatas fisik dengan fungsinya yang sempit sebagai tempat pentas saja. Namun, ruang harus dilihat sebagai ruang yang membuka atau sebagai buku pengetahuan yang banyak menyimpan misteri kehidupan yang perlu diungkap, baik secara akademis maupun secara kreatif dan estetis. Penata tari juga harus berupaya menggali pengetahuan dari satu sisi kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya, seperti di pedesaan guna menambah kekayaan pengalaman empiris yang akan bermanfaat dalam proses koreografi selanjutnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Richard Schechner dalam tulisannya tentang Teater Lingkungan. Pada satu sisi, ia sebagai seniman dan di sisi lain sebagai peneliti. Schechner memposisikan dirinya diantara antropolog dan teaterawan (Yudiaryani, 2002: 321). Profesi dosen dan seniman di dalam konteks pendidikan seni merupakan satuan kerja yang berkaitan erat dan tidak terpisahkan, seperti dua sisi mata uang. Sebagai dosen, ia harus selalu mengadakan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kompetensinya, sedangkan sebagai seniman melakukan pembuktian-pembuktian terhadap apa yang diteliti. Berkaitan dengan hal itu, penulis selaku dosen dituntut senantiasa meng-*update* keilmuan dan kompetensinya sehingga berupaya setiap tahun melakukan penelitian terapan dan perancangan seni di Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta maupun melalui DP2M Dikti.

Salah satu hasil yang sudah peneliti lakukan adalah Koreografi-

Lingkungan yang sejak tahun 2004 telah diteliti, diujicoba, dan disosialisasikan ke mahasiswa S1 dan S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta serta ke guru yang terwadahi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian mengenai Koreografi-Lingkungan ini didanai oleh program Due Like Batch IV Jurusan Tari, Lembaga Penelitian, Yayasan Kelola, dan DP2M Dikti. Sejak tahun 2004, Koreografi-Lingkungan masuk kurikulum S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta. Selanjutnya, oleh penata tari, Koreografi-Lingkungan menjadi metode penggarapan tari yang dipersiapkan dan dimatangkan dalam Tugas Akhir S3 Penciptaan Seni.

Setelah berkarya dengan Koreografi-Lingkungan, timbul keyakinan bahwa kesenian harus dikembalikan ke masyarakat, seni bukan hanya milik segelintir orang yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat eksklusif, seperti gedung pertunjukan, di kampus seni atau *keraton* saja. Bila tidak demikian, masyarakat semakin apatis terhadap nasib kesenian tradisional yang terpuruk. Oleh karena itu, masyarakat harus diajak melihat, berpikir, dan dilibatkan secara nyata untuk mendukung dan berkreasi, tidak hanya mewarisi seni tradisi yang tidak lagi disenangi masyarakat luas. Zaman dulu, masyarakat dapat menciptakan berbagai kesenian rakyat yang spektakuler, kenapa sekarang justru mandul, tidak ada kreasi baru lagi yang dapat memperkaya khasanah kesenian Nusantara.

Berdasarkan penjelasan di atas, penata tari akan berkarya tari bersama masyarakat desa Kemadang, khususnya dusun Suru. Dalam hal ini, penata tari bukan pimpinan yang harus didengar gagasannya, tetapi lebih mengutamakan

kolaborasi secara intersubjektif, gagasan dari masyarakat dan individu-individu yang terlibat harus pula didengar, walaupun yang memutuskan secara final adalah penata tari.

Penata tari berupaya merealisasikan hal-hal yang ditentukan dalam metode penciptaan Koreografi-Lingkungan secara konsekuen, menggunakan metode etnografi Spradley. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih jauh lagi, yaitu bahwa etnografi juga belajar dari masyarakat. Makna-makna yang bisa diamati oleh peneliti etnografi terbagi ke dalam dua wilayah, yakni makna yang terekspresikan dan makna yang disembunyikan. Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku dari sumber yang diamati. (Deni Andriana, <http://goyangkarawang.com/2010/03/metode-etnografi/>).

Peneliti sebagai penata tari telah belajar dari masyarakat dengan sungguh-sungguh sejak tahun 2000. Kemudian, peneliti membentuk sebuah laboratorium koreografi di Dusun Suru Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dapat digunakan untuk kepentingan diri sendiri, mahasiswa, maupun komunitas *reog Kaloka* yang ada di desa tersebut. Dengan adanya laboratorium tersebut, peneliti mendapatkan pemantapan Koreografi-Lingkungan, bahwa koreografi tidak terlepas dari alam lingkungan serta masyarakatnya. Di samping itu, banyak pengetahuan kontekstual yang didapat, seperti pengetahuan budaya agraris di bukit *karst* yang tidak ada irigasinya dan hanya mengandalkan tadah hujan, pengalaman tentang pola

kehidupan pedesaan yang berada di dekat pantai, pengalaman empiris hidup gotong-royong dalam kegiatan: bertani, membangun rumah, menyelenggarakan hajatan dan Rasulan serta bidang lain-lainnya.

Masyarakat desa sebagai mitra kerja dalam merawat dan menumbuhkan kreativitas seni masyarakat melalui kesenian *reog*, *jathilan*, *gejog lesung*, *thoklik* (*kenthongan* bambu) dan *dolanan* anak. Masyarakat Dusun Suru telah memiliki kelompok-kelompok seni tradisional yang dibangun kembali setelah beberapa tahun mati. Selain itu, masyarakat Dusun Suru juga memiliki kelompok musik dangdut dan musik kreatif yang menggunakan peralatan dapur dan drum minyak bekas yang dijadikan sebagai alat musik. Berbagai prestasi yang dimiliki, masyarakat Dusun Suru dapat memotivasi dusun-dusun di sekitarnya, seperti Watubelah, Rejosari, Karang Lor dan Kelor Lor untuk menggiatkan kembali kesenian yang mereka miliki, terutama *reog*. Celakanya, semua minta bantuan pengadaan kostum dan peralatan ke ISI Yogyakarta melalui peneliti. Namun, peneliti mengatakan secara tegas bahwa hal itu tidak mudah, harus ada proposal yang diajukan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ISI Yogyakarta dan ada kompetisi di DP2M Dikti. Pemerintah saat ini lebih tertarik dengan program industri kreatif dan penerapan teknologi daripada bidang kesenian, terutama pembinaan seni tradisional yang merupakan proyek merugi sehingga tidak mendapat tempat lagi di program pemerintah.

Pada awalnya, di Dusun Suru hanya ada kesenian Reog Kaloka yang mirip dengan *jathilan*, namun berupa seni arak-arakan yang menggambarkan suatu korp pasukan yang memiliki beberapa tokoh. Kaloka sekarang memiliki beberapa

repertoar *reog*, seperti: *Reog Penangsang*, *Reog Putri*, *Reog Bocah*, dan *Jaranan*. Saat ini, hampir semua warga, terutama anak-anak sampai remaja adalah pemain *reog*, baik sebagai penari maupun pemusik. Berbagai jenis kesenian tradisional di Dusun Suru tersebut mendapatkan dana dari program Pengabdian Pada Masyarakat SIBERMAS (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) sebanyak 2 kali, yaitu pada tahun 2000-2002, serta hibah Beasiswa Unggulan dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan busana tari yang berjumlah puluhan *stel*, serta pembelian beberapa peralatan musik. *Reog Kaloka* sudah memiliki perlengkapan yang memadai sebagai kelompok kesenian, juga memiliki pengetahuan tentang koreografi dan perkembangan tari karena seringnya bergaul dengan peneliti dan mahasiswa tari ISI Yogyakarta. Berbekal dengan pengalaman tersebut, *Reog Kaloka* sudah siap menjadi mitra dalam proses penggarapan tari untuk jenjang S3.

Pada pertengahan tahun 2009, penulis melaksanakan Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3Wilsen), sebuah program penyuluhan seni ke masyarakat seni dari ISI Yogyakarta di Dusun Suru, Watu Belah, Karang Lor 2, Kelor Lor, dan Tenggang yang berada di wilayah Kelurahan Kemadang yang melibatkan 10 mahasiswa tari. Pemilihan dusun tersebut berdasarkan potensi kesenian yang dimiliki atas informasi dari Sugiyo. Ternyata, P3Wilsen disambut sangat antusias oleh masyarakat. Fokus program ini adalah membangkitkan gairah berkesenian bagi anak-anak sebagai generasi baru yang kelak akan menerima tongkat estafet dari para orang tua. Tujuan yang terpenting dari kegiatan tersebut adalah membuka wawasan warga desa terhadap perkembangan kesenian tari

khususnya. Mahasiswa dalam kegiatan ini mendapat tantangan untuk menyumbangkan pengetahuan dan kemampuannya dalam berkreasi tari, serta pengalaman empiris tentang kehidupan masyarakat desa dan memahami karakter masyarakat yang terbentuk oleh alam lingkungan. Program tersebut sangat menguntungkan bagi peneliti karena mengetahui peta kesenian di Kemadang yang memiliki 17 dusun. Ternyata, terdapat satu dusun lagi yaitu Rejosari yang memiliki kelompok *reog* yang baru dibentuk. Berdasarkan pengalaman penyuluhan tersebut, peneliti mengajak 3 orang mahasiswa yang terlibat dalam P3Wilsen sebagai asisten yang akan melatih masyarakat desa untuk mempersiapkan karya akhir S3.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sejak tahun 2000 hingga tahun 2010, terdapat perubahan signifikan yang terjadi di masyarakat Dusun Suru, khususnya berkaitan dengan keberlangsungan hidup paguyuban seni *Reog Kaloka* yang dibentuk pada tahun 2000 oleh para pemuda dari Suru dengan koordinator Sugiyo dan Suparno (almarhum) sebagai pelatih tari dan karawitan. Pada tahun 2004, Suparno wafat karena sakit paru-paru. Kelompok *Reog Kaloka* menjadi limbung, kehilangan pelatih yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan seni *reog*. Pada tahun sebelumnya, *Reog Kaloka* mengalami masa kejayaan yang ditandai dengan seringnya mendapat undangan pentas di berbagai acara ritual maupun sekuler, seperti *Rasulan*, *Sedekah Laut* di Parangkusuma, acara HUT RI, acara perkawinan, acara pentas seni mahasiswa ISI Yogyakarta dan lomba-lomba *reog* se-Kabupaten Gunungkidul yang pernah menyabet gelar juara ke-2 setelah kelompok *reog* dari Wonosari. Bahkan, setiap bulan dua kali

pentas di Pantai Kukup dan Baron atas undangan Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Namun, sejak meninggalnya sang pelatih, kesedihan berlarut-larut sampai seperti kehilangan semangat berkesenian, undangan pentas juga semakin surut dan berlanjut hingga sekarang.

Pada tahun 2006 setelah gempa besar melanda Yogyakarta, peneliti mencoba membangkitkan gairah berkesenian kelompok *Reog Kaloka* dengan menata tiga koreografi reog, yaitu *reog bocah* yang belum dimiliki *Kaloka* untuk upaya regenerasi, *reog putri* yang ditarikan oleh para wanita, *jaranan* yang merupakan revitalisasi dari koreografi lama (2003) yang pernah ditata peneliti dengan Suparno semasa masih sehat. Program kolaborasi tersebut dibiayai oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan melibatkan dua mahasiswa tari. Dikatakan kolaborasi karena penata tari memberi ruang kepada seniman *reog* serta mahasiswa yang membantu untuk bersama-sama berkreasi. Setelah pentas, gairah belum bangkit seperti semula. Indikasinya adalah dari kerumunan warga desa yang datang melihat latihan tetap sedikit, padahal awal tahun 2000 sampai tahun 2004 kalau latihan tari di malam hari selalu dipadati oleh masyarakat sekitar tempat latihan hingga larut malam. Tetapi, saat latihan di tahun 2006 yang jadwal latihannya sore jam 15.00 sampai 20.00, hanya sedikit masyarakat yang datang melihat latihan. Itu pun hanya sebentar, lalu pergi, dan berganti orang lain lagi. Situasi tersebut menandakan adanya perubahan dukungan warga Suru terhadap *Reog Kaloka* yang dulu sangat dibanggakan. Apakah penyebabnya? Mungkin salah satu faktor penyebabnya siaran televisi yang sejak tahun 2004 dapat diterima dengan baik di Desa Kemadang karena ada pendirian stasiun pemancar di daerah

tersebut. Pada tahun-tahun sebelumnya, siaran televisi kurang bisa diterima dengan baik, harus menggunakan antena yang tinggi dan didirikan di atas bukit.

Menurut Sugiyo, ketua paguyuban *ReogKaloka*, fungsi seni *reog* salah satunya sebagai sarana *silaturahmi* bagi warga Suru karena pendanaan kesenian sepenuhnya dari iuran warga dusun. Situasinya seperti itu berarti tanda bahaya apabila sampai masyarakat tidak peduli lagi terhadap keberlangsungan hidup kelompok seni *reog* yang dimiliki. Penata tari menengarai ada kecenderungan demikian, semakin lama perhatian masyarakat terhadap *reog* semakin menyusut, terbukti para penari *reog* laki-laki yang berjumlah sepuluh orang sudah enggan lagi terlibat, juga para penari wanita yang sudah menikah juga mengundurkan diri karena sibuk mengurus keluarga dan ada perasaan malu. Para pemusik yang terdiri dari para bapak sampai kakek-kakek juga banyak yang tidak mau lagi latihan. Namun, bila untuk acara *Rasulan*, semua anggota kembali bersedia terlibat sebagai penari maupun pemusik. Rupanya ada keterikatan pribadi warga desa dengan upacara sakral yang digelar setahun sekali tersebut. Penulis justru memiliki persepsi terhadap perubahan pola tingkah-laku anggota *Reog Kaloka* tersebut. Ada rasa keengganan untuk berlatih dalam waktu yang panjang dengan perubahan-perubahan, seperti karakter seniman tradisi di nusantara yang mengabaikan latihan. Padahal, latihan praktek sebagai salah satu upaya pengembangan keterampilan dan kreativitas. Seniman tradisional lebih senang menarikan tarian yang sama dari waktu ke waktu tanpa perubahan, cukup sekali latihan menjelang pentas. Mereka sudah malas dan enggan berpikir lagi untuk menghafal tarian baru.

Peran Sugiyo sebagai pelestari *Reog Kalokapatut* mendapat pujian atas keberlangsungan seni reog sampai sekarang. Bahkan, berhasil membangun dan melatih kelompok *reog* di dusun lain dalam satu kelurahan Kemadang, yakni di Dusun Watu Belah yang sudah lama mati, kemudian bangkit kembali, dan di Dusun Rejosari yang merupakan pembentukan kelompok *reog* baru atas prakarsa pengusaha bus angkutan pedesaan. Ada hal yang menyenangkan di kedua dusun tersebut menggunakan penari remaja putra. Sugiyo berperan sebagai pengendang dan pelatih musik tari, sedangkan istrinya, Sutinem yang melatih tari. Sepasang suami istri yang melakukan kerjasama yang kompak tanpa pamrih, tanpa dibayar, demi pelestarian seni tradisi yang merupakan warisan pusaka khas Gunungkidul. Bersama kelompok seni *Reog Kaloka* dan masyarakat Suru lainnya, penata tari menyiapkan karya seni *Laku Gunung Segara* ini.

A. Latar Belakang

1. Bukit *Karst* Gunungkidul

Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang kaya akan bukit *karst*. Namun, kekayaan ini tidak memberi kontribusi bagi warga sekitar. Justru sebaliknya, wajah dan berpuluh bukit *karst* di kabupaten ini rusak dan tidak lagi dapat memberi manfaat bagi penduduk sekitar. Penyebabnya, apa lagi kalau bukan eksploitasi besar-besaran. Saat ini, diperkirakan sekitar 50 lebih dari ratusan bukit *karst* yang ada di Gunungkidul berada dalam kondisi rusak. Sebagian besar bukit *karst* yang rusak adalah bukit *karst* di Desa Bedoyo Ponjong. Sisanya, tersebar di beberapa kecamatan, antara lain di Ngawen,

Gedangsari, Semin, dan Patuk. Zona selatan (Perbukitan *karst* Gunung Sewu) merupakan salah satu warisan dunia yang keberadaannya sangat langka. Pada kawasan *karst* ini menyimpan berbagai potensi, antara lain air sungai bawah tanah, gua, telaga, keanekaragaman hayati, dan mineral (bahan tambang).

Mengubah fungsi *karst* menjadi kawasan wisata kekayaan *karst* bagaikan sebuah dilema. Dimanfaatkan membuat rusak lingkungan, tidak dimanfaatkan berarti mubazir. Inisiatif kawasan *karst* di Gunungkidul sebagai kawasan pariwisata paling masuk akal mengingat kondisi *karst* diperkirakan sebagai kawasan kelas satu. Kawasan kelas satu merupakan kawasan yang harus steril dari kegiatan penambangan. Kawasan *karst* di Gunungkidul cukup unik dan mempunyai fungsi sebagai drainase aliran air bawah tanah tanpa sungai permukaan. Kawasan *karst* di Gunungkidul memiliki keunikan tersendiri dibanding kawasan *karst* di wilayah lain. Hal ini dapat membuat daya tarik tersendiri, *karst* kawasan ini cukup men-
dunia dan digunakan sebagai nama tipe *karst* bentuk *cronicle*, yaitu tipe Gunung Sewu. Hal ini terjadi karena ada beberapa spesifikasi atau ciri yang tidak dimiliki oleh bukit *karst* wilayah lain. Salah satu ciri *karst* Gunung Sewu adalah setiap bukitnya berbentuk setengah bola yang ditengah-tengahnya ada cekungan (*doline*). *Doline* itulah yang berfungsi sebagai media penampung air hujan atau menjadi telaga. Jika ditambang, tentu *doline* menjadi rusak. Tipe *karst* ini terbentuk dalam waktu yang lama, sekitar 1 hingga 1,7 juta tahun yang lalu. Sebelum menjadi kawasan *karst*, wilayah tersebut adalah laut. Suatu ketika terjadi pergeseran lempeng Australia dan Hindia ke arah pantai Jawa. Akhirnya, membuat sebuah daratan bawah laut terangkat menjadi sebuah gunung *karst*. (Pemkab

Gunungkidul di HYPERLINK <http://www.radarjogja.co.id/cover-story/22-cover-story/5897-ironi-karts-gunungkidul.html>).

2. Dusun Suru

Dusun adalah sebuah wilayah bagian dari desa. Desa dalam pengertian umum adalah permukiman manusia di luar kota yang penduduknya berjiwa agraris. Dalam keseharian disebut kampung, sehingga ada istilah pulang ke kampung atau kampung halaman. Desa adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut kelurahan. Lurahnya kepala desa. Desa di luar kota dengan lingkungan fisisbiotisnya adalah gabungan dukuh (dusun). Dukuh mewujudkan unit geografis yang tersebar seperti pulau di tengah persawahan atau hutan. Desa didefinisikan sebagai suatu tempat/daerah di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka. Desa adalah pola permukiman yang bersifat dinamis, para penghuninya senantiasa melakukan adaptasi spasial dan ekologis serta kegiatannya bersifat agraris. Desa dalam arti administratif menurut Sutardjo Kartohadikusumo adalah suatu kesatuan hukum tempat sekelompok masyarakat bertempat tinggal dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa di Jawa, mulanya dihuni orang seketurunan. Mereka memiliki nenek moyang sama, yaitu para cikal-bakal pendiri permukiman tersebut. Jika desa sudah penuh, masalah-masalah ekonomi bermunculan. Beberapa keluarga pindah keluar desa, mendirikan permukiman baru dengan cara membuka hutan dan membangun keluarga baru hingga beranak-pinak. (PR, 30/11/2009, <http://anisavitri.wordpress.com/2009/12/17/desa-definisi-asal-mula-bentuk-pola-ciri-romantikanya/>).

Dusun Suru merupakan salah satu pedukuhan dari 17 pedukuhan yang dibawah wilayah pemerintahan Kelurahan Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. Letaknya, dari kota Wonosari ke arah Selatan kurang lebih 15 km menuju pantai Baron, Suru berada di tepi jalan, berjarak sekitar 4 km sebelum Baron. Suru tidak memiliki nilai keunggulan daripada dusun-dusun sekitarnya, kecuali memiliki keunggulan di bidang seni budaya. Tata ruangnya berbukit-bukit bagian dari barisan Bukit Seribu yang membentang di sisi Selatan Jawa. Bukit-bukit kapur menguasai ruang pedesaan, sehingga banyak rumah yang didirikan di punggung dan puncak bukit. Dasar bukit yang berada jauh di bawah jurang dimanfaatkan sebagai ladang, karena kondisinya datar, lebih lapang, dan banyak mengandung unsur tanah daripada di bukit yang didominasi batu kapur.

Suru berasal dari nama tanaman perdu berduri, yang dulunya banyak tumbuh di sepanjang jalan utama antara Baron dengan Gunung Kidul di dusun tersebut. Namun, sekarang tanaman Suru sudah sulit dijumpai karena pagar pembatas antara rumah dengan jalan sudah diganti pagar tembok, bambu dan sebagian lagi menggunakan tanaman teh-tehan yang lazim untuk pagar. Mungkin tanaman Suru berbahaya untuk anak-anak karena durinya tajam. Atas prakarsa dari penelitipenata tari, pada tahun 2009 tanaman Suru kembali ditanam di tepi jalan sepanjang jalan-jalan utama Suru sebagai upaya melestarikan warisan nenek moyang.

Dusun yang berada di tepi jalan raya Baron ini, dihuni oleh 84 kepala keluarga yang mayoritas merupakan penduduk asli setempat. Dari 84 kepala keluarga, terdapat 300 jiwa yang terdiri dari 152 laki-laki dan 148 perempuan

(data dari Kelurahan Kemadang, 2010). Mayoritas penduduk Suru adalah petani lahan kering atau peladang yang menanam padi, jagung, ketela pohon, dan kacang tanah yang ditanam menurut musim. Bila musim hujan maka akan menanam padi, bila musim kering menanam jagung dan ketela pohon menggunakan sistem tumpangsari dengan kacang tanah. Hasil panen padi akan disimpan untuk keluarga, sedangkan panen jagung, gaplek, serta kacang tanah dijual kepada tengkulak dengan harga yang miring. Mereka tidak dapat menjual sendiri hasil bumi karena terkendala transportasi yang mahal dan tidak tahu harus dijual ke mana. Salah satu permasalahan yang krusial adalah anak-anak muda tidak menyenangi pekerjaan agraris, lebih senang kerja di pantai atau di tempat lain. Kelak, tidak ada yang akan menggantikan para orang tua yang semakin berusia lanjut.

Roda perekonomian warga Suru mulai menggeliat karena tersedia akses jalan yang bagus dan halus menuju pusat-pusat ekonomi, seperti kota kabupaten dan pantai wisata di pantai Selatan yang hanya berjarak 4 km. Adanya jalan mulus menimbulkan persoalan baru bagi warga desa, yaitu pemenuhan angkutan individu maupun massal. Angkutan individu yang tepat, murah, dan bisa menjelajah ke segala medan di desa pegunungan adalah sepeda motor. Terjadi euforia dalam pembelian sepeda motor baru, pembelian sepeda motor bekas hanya sedikit dikarenakan medannya berat diperlukan sepeda motor yang tangguh dan kuat menanjak terjal. Saat ini, warga Desa Kemadang memiliki sepeda motor keluaran terbaru yang melaju kencang melintasi jalanan yang berkelok-kelok dan naik turun oleh para anak muda.

Sebagian besar warga Suru adalah lulusan sekolah dasar, disusul sekolah menengah pertama, berikutnya pendidikan sekolah menengah atau yang setingkat. Ada pula yang lulusan diploma. Warga yang tidak sekolah sekitar 20 orang, yaitu adalah warga yang sudah tua sekali. Hampir seluruh warga Suru sudah tidak buta huruf, tinggal orang tua yang sudah sangat tua. Tingkat pendidikan warga Dusun Suru dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1: Data Pendidikan Formal Warga Suru

No	Pendidikan	Jumlah orang
1.	Pendidikan Usia Dini (PAUD)	5
2.	Taman Kanak-kanan	4
3.	Sekolah Dasar (SD)	163
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	68
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	24
6.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	3
7.	Diploma 1	1
8.	Diploma 3	2
9.	Belum sekolah	10
10.	Tidak sekolah	20

(Sumber: Kelurahan Kemadang, 2010)

3. Perubahan Sosial

Sejak beberapa tahun terakhir ini, semakin banyak masyarakat Desa Kemadang yang mengais rejeki di pantai sebagai penjual makanan, menjajakan buah dan sayuran, ikan, souvenir, dan jasa lainnya. Pantai Baron, Kukup, Drini, Ngrean, Krakal, dan Sundak merupakan objek wisata dan pelabuhan ikan di wilayah pantai Selatan. Perputaran ekonomi yang terjadi di pantai tersebut bisa mencapai jutaan rupiah bila musim libur karena membanjirnya para pelancong dari kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dampaknya, bagaikan magnet warga desa

berduyun-duyun mengais rejeki di pantai yang secara ekonomis lebih menjanjikan mendapatkan uang daripada hanya mengandalkan hasil panen yang semakin menyusut karena musim yang tidak teratur dan semaraknya hama tikus dan landak yang memakan tanaman warga. Kerja di pantai juga sebagai upaya mendapatkan pemasukan bagi warga yang tidak memiliki ladang karena dijual atau memang tidak memiliki warisan tanah. Tanah pekarangan dan ladang merupakan warisan dari orang tua kepada anaknya yang lazim dilakukan oleh masyarakat di desa. Orang tua mewariskan tanah kepada anaknya. Bila banyak anak, niscaya tanah yang dibagi semakin sempit, bahkan tidak ada lagi tanah yang diwariskan.

Di daerah agraris, ladang semestinya merupakan sumber utama kehidupan masyarakat. Namun, yang terjadi di Suru dan sekitarnya tidak demikian. Hasil panen tidak cukup untuk menyambung hidup dari waktu ke waktu, bila dijual hasilnya sering merugi karena jumlahnya semakin susut dimakan hama tikus dan trenggiling yang meraja-rela di kawasan perbukitan batu kapur itu. Kondisi berat tersebut semakin diperberat dengan cuaca yang semakin tidak teratur, padahal pola tanam sangat tergantung dari hujan yang turun dari langit. Bila musim kemarau panjang, ladang tidak bisa ditanami. Berbalik 180 derajat dengan pantai yang selalu ramai pelancong, terutama liburan, tidak terkendala musim hujan atau kemarau wisatawan tetap datang, artinya tetap ada pemasukan. Walaupun musim barat (angin kencang dan ombak besar), wisatawan tetap datang dan membeli ikan laut, padahal nelayan Baron dan Ngrenean tidak melaut. Para pedagang ikan mendatangkan dari Cilacap dan Kendal (wawancara dengan Supoyo 35 tahun, sopir yang mendistribusikan ikan dari luar Yogyakarta, 15 Agustus 2010).

a. Perubahan Internal

Sejak beberapa tahun belakangan ini, semakin banyak masyarakat desa Kemadang yang mengais rejeki ke pantai sebagai penjual makanan, menjajakan buah dan sayuran, ikan, souvenir, dan jual jasa lainnya. Pantai Baron, Kukup, Drini, Ngrenean, Krakal, Sundak yang merupakan obyek wisata dan pelabuhan ikan di wilayah pantai Selatan. Dimotori kaum perempuan yang semula hanya *kanca wingking*, sekarang menjelman sebagai unit tenaga kerja produktif yang bergerak ke pantai wisata untuk mencari nafkah yang lebih menjanjikan. Banyaknya perempuan yang bekerja di pantai memiliki banyak alasan, seperti membantu suami menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks, terutama untuk membiayai anak yang sekolah.

Menurut data, warga Suru tidak ada yang berprofesi sebagai nelayan. Warga yang bekerja di pantai juga bukan merupakan pekerjaan pokok, namun sampingan, terutama bagi wanita. Pada kenyataannya, di Suru dan seperti yang terjadi di desa-desa di nusantara, tidak tersedia pekerjaan untuk wanita di luar pertanian dan sebagai ibu rumah tangga. Para wanita beranggapan daripada berdiam di rumah atau dengan istilah mereka *jegonggot*, lebih baik menyinsingkan lengan baju untuk bekerja. Tentu saja perubahan sikap tersebut tidak serempak dilakukan oleh seluruh wanita di Suru, namun bertahap. Semula, hanya membuat makanan yang dijual ke pengepul di pantai wisata, lama-kelamaan lebih menguntungkan jika dijual sendiri. Kegiatan tambahan yang menguntungkan dari beberapa wanita di desa, kemudian diikuti oleh saudara, tetangga, dan lain-

lainnya. Berawal dari kegiatan tersebut, saat ini sudah mencapai ratusan wanita yang bekerja di pantai. Menurut informasi, di Baron saja tercatat 150 pedagang yang sebagian besar wanita. Data pekerjaan warga Suru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Pekerjaan Warga Dusun Suru

No	Pekerjaan	Jumlah orang
1.	Petani	145
2.	Tani & Dagang	43
3.	Sopir	10
4.	Tani & Tukang	10
5.	Bengkel	3
6.	Wiraswasta	7
7.	Pegawai Negeri Sipil	1
8.	Pegawai Swasta	1
9.	Pelajar	45
10.	Perangkat Desa	2
11.	Belum bekerja	3
12.	Merantau	12

(Sumber: Kelurahan Kemadang, 2010)

Wanita-wanita desa yang bekerja sebagai *penglaju* (berangkat pagi, sore pulang) menyebutnya sebagai pekerjaan sampingan di pantai wisata. Hal ini menandakan adanya kesadaran masyarakat desa terhadap persamaan hak wanita untuk bekerja dan mendapat imbalan berupa uang. Para wanita yang bekerja di pantai pada umumnya dalam usia produktif, yaitu sekitar 25-40 tahun, namun ada beberapa orang yang berusia di atas 45 tahun. Pada umumnya warga masyarakat yang sudah tua memilih kerja di ladang atau di rumah. Lelaki lebih banyak bekerja di sektor lain di pantai wisata, misalnya sebagai penunggu kamar mandi, tukang parkir, dan membantu istrinya berjualan di warung atau tetap di desa dan bekerja serabutan. Pekerja wanita tersebut dikelola oleh beberapa kelompok.

Kelompok Sadar Wisata membawahi semua pedagang di Pantai Selatan, yang mengatur iuran anggotanya untuk menyelenggarakan sedekah laut, kebersihan lingkungan, keteraturan kios, dan parkir. Terdapat pula kelompok Kuwaras yang merupakan koperasi simpan pinjam bagi pedagang di Kukup, di Baron disebut kelompok Suminar dan Mina Boga (wawancara dengan Sutinem, 2010).

Bekerja atau berjualan di pantai ternyata memberi keuntungan yang lebih besar daripada bertani di sawah. Tabel 3 di bawah yang menunjukkan perbedaan pendapatan di sector pertanian dan kelautan.

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan antara Berjualan di Pantai dengan Pertanian

No	Nafkah	Penghasilan sebulan	Keterangan
1.	Penjual makanan di pantai	Rp.30.000,- x 2 hari x 4 minggu=Rp.240.000,-	Jualan Sabtu dan Minggu
2.	Petani ketela pohon Rp.500,-/kg, hasil panen 200 kg, kacang tanah Rp.3.500,- panennya 100 kg.	Ketela pohon:200 kg x Rp.500,- = Rp.100.000,- Kacang Tanah: 100 kg x Rp. 3.500,- = Rp.350.000,- totalnya: Rp.450.000,- dikurangi tenaga panen Rp.150.000,-= Sisanya Rp.300.000,- masih lagi dikurangi tenaga buruh tanam dan beli pupuk	3 bulan masa tanam

Sebagai contoh, Sutinem yang membantu bekerja dengan membuat makanan kecil dan dijual di pantai Kukup. Modal Sutinem pinjam dari koperasi Suminar yang mengelola simpan pinjam di Kukup. Belanja keperluan makanan ringan hanya menghabiskan Rp.30.000,00, keuntungan penjualan makanan kecil berupa *pèyèk* rebon dan undur-undur pantai sekitar Rp.30.000,00 sampai Rp.60.000,00. Sutinem hanya berjualan pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur. Pendapatan Sutinem dalam sebulan minimal Rp.30.000,00 x 8 hari penjualan=

Rp60.000,00. Sutinem hanya berjualan pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur. Pendapatan Sutinem dalam sebulan minimal Rp30.000,00 x 8 hari penjualan = Rp240.000,00. Penghasilan sebesar Rp240.000,00 dalam satu bulan merupakan suatu pemasukan yang lumayan untuk warga desa yang bermodal kecil.



Gambar 1. Salah Satu Bukti adanya Perubahan Sosial pada Wujud Gunungansaat Rasulan 2008, ada yang Berbentuk Kijang dan Rumah, Simbolisasi Agraris. Di Belakang Terlihat Gunungan Perahu Layar Simbol Kelautan (dok. Hendro, 2008)



Gambar 2. Sutinem (Tengah), Petani yang Berdagang Makanan Ringan di Pantai Kukup (dok. Hendro, 2011)

merupakan jalan keluar satu-satunya, terutama para wanita desa yang tidak memiliki lapangan kerja di desanya, tidak ada lagi pilihan selain mencari nafkah di pantai wisata.

Apakah terjadi gejolak batin bagi warga Suro semula sebagai petani, kemudian bekerja sebagai pedagang di pantai? Atau justru bahagia menemukan garis hidupnya yang keluar dari pertanian? Perubahan tersebut pasti akan berdampak pada perilaku, kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakat.

b. Perubahan Eksternal

Bupati Gunungkidul pernah menyatakan tentang program pemerintah untuk meningkatkan industri pariwisata dan beranggapan bahwa pertanian sudah mencapai titik nadir terendah karena banyak faktor yang menurunkan produktivitas pertanian. Pernyataan Bupati termuat dalam liputan mass media *Kedaulatan Rakyat* 22 Mei 2010 halaman 3, sebagai berikut.

“.....
industri pariwisata tak kenal jenuh dan bangkrut, pada saatnya sektor pertanian akan mengalami titik jenuh, sehingga perlu mencari terobosan, yakni industri pariwisata
.....”

Pada intinya, sektor pertanian di Gunungkidul sudah tidak dapat di tingkatkan produktivitasnya karena kendala-kendala alam. Pemerintah mencari alternatif mata pencarian lain untuk kelangsungan hidup masyarakat Gunungkidul, terutama yang berada dekat pantai. Membangun pantai sebagai objek wisata, membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk berjualan sebagai tambahan lapangan kerja.

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul melakukan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pariwisata menuju industri pariwisata dengan mengadakan pelatihan kepada masyarakat membuat makanan dan kerajinan *kece*, serta memfasilitasi dan mengatur keberadaan kios dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pok Darwis). Tugas kelompok tersebut adalah mengkoordinasi seluruh pedagang dan juru parkir serta semua orang yang berkepentingan di 13 pantai di wilayah Gunungkidul, memberikan kartu pedagang sebagai tanda legitimasi anggota pedagang di pantai wisata, dan membuat lokasi wisata bersih dan nyaman. Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga sangat besar dalam memberi bantuan berupa kios permanen maupun nonpermanen. Untuk kios permanen, pedagang hanya membayar sekitar Rp.15.000,00 perbulan, sedangkan kios nonpermanen yang disebut *empèk-empèk* oleh warga setempat diberikan secara gratis. Kantor tersebut juga mengatur tata letak kios agar lebih teratur dan tidak mengganggu lingkungan pantai dan bukit-bukit batu yang ada. Selain itu, juga membangun fasilitas umum, seperti masjid, *pendhapa* untuk acara seremonial pemerintah dan upacara *sedekah laut*, taman parkir, dan kamar mandi agar dapat melayani wisatawan secara maksimal.

Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta semakin gencar mempromosikan potensi pariwisata di daerah yang ada itu. Kabupaten di ujung Selatan DIY itu ingin mengubah citra kekeringan yang selalu lekat dengan Gunungkidul menjadi keindahan. Potensi pariwisata pun dipetakan dan promosi digalakkan. Sudodo, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul di Wonosari, Rabu (14-10-2009), mengungkapkan bahwa pariwisata

di Gunungkidul terbagi dalam tiga kategori, yakni darat, pantai, dan wisata budaya. Potensi wisata darat meliputi objek wisata Gunung Api Purba, Gunung Gambar, Hutan Wonosadi, sejumlah petilasan raja-raja Jawa, dan 30 gua kapur. Objek wisata pantai masih menjadi andalan untuk mendatangkan wisatawan. Terdapat 46 kawasan pantai yang semua berpasir putih, sedangkan kegiatan wisata pantai yang terus dikembangkan di antaranya *jet sky*, memancing di pantai maupun di tengah laut dengan menggunakan perahu motor, serta aneka sajian makanan hasil laut. Wisata budaya yang terus dipromosikan adalah upacara sedekah bumi dan sedekah laut, tradisi panen raya *cing-cing goling* dan *cupu panjolo* (HYPERLINK "<http://www.mataram.co.id/news/inilah-yang-mempesona-dari-gunung-kidul-daratan-pantai-dan-budaya.html>").

Perputaran ekonomi yang terjadi di pantai dapat mencapai jutaan rupiah bila musim libur karena banyak pelancong dari kota Yogyakarta dan sekitarnya. Menurut informasi terbaru, pemasukan dari retribusi selama liburan (satu minggu) lebaran 2010 mencapai Rp131.768. 850,- (Minggu Pagi, No. 25 Th. 63 Minggu III September 2010) di luar pemasukan parkir, pembelajaran makanan dan minuman serta penginapan. Parkir mobil dan sepeda motor tidak muat sehingga meluber sampai 2 km di luar Pantai Baron dan Kukup.

Deret angka yang menyentuh ratusan juta sebagai pemasukan dari sektor pariwisata pantai semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut membuat pemerintah semakin bergairah memajukan pariwisata, sebagai salah satu jalan pemecahan atau jalan keluar dari persoalan tidak tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di sekitar pantai wisata. Pariwisata meningkat, wisatawan

membanjir sehingga diharapkan membuka peluang kerja atau menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat Gunungkidul.

B. Gagasan Karya Tari

Fenomena perubahan sosial dari gunung ke lautan yang mengakibatkan terjadinya gejolak batin membentuk petani yang ambigu dengan karakter watak terbelah, Muji Sutrisno menyebutnya dengan istilah *hysteresis*. Gejala terjadinya prosesi *Gunung Segara* dimaknai sebagai *laku* atau hanya sekedar mencari nafkah. Kedua hal tersebut menarik perhatian peneliti sebagai penata tari untuk dituangkan ke dalam koreografi yang dipentaskan di lokasi Pedukuhan Suru, tempat terjadinya perubahan sosial. Karya seni di lokasi riilnya memiliki pola pemanggungan yang berbeda daripada mementaskan di panggung. Karya seni yang disajikan di ruang aslinya bersifat responsif dan interaktif dengan lingkungannya, baik secara *landscape* maupun *soundscape* serta empiris. Keterlibatan penata tari terhadap persoalan terlihat lebih nyata dan senantiasa mampu mengekspresikan secara jujur sebagai hasil perenungan. Karya seni di panggung bersifat representatif tentang pengalaman-pengalaman pribadi hasil eksplorasi dari ruang yang berbeda.

C. Rumusan Masalah Penciptaan dan Konsep Penciptaan

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penciptaan berdasarkan perubahan sosial yang menjadi tema dalam penelitian ini

sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah wujud gejolak batin masyarakat Suru yang diekspresikan melalui Koreografi-Lingkungan dengan metode intersubjektif yang melibatkan warga Suru sebagai pendukung yang aktif berkreasi?
- b. Bagaimanakah upacara *labuhan* yang merupakan ritual sacral, kini menjelma menjadi *laku* keseharian masyarakat Suru, yang disebut *Laku Gunung Segara* yang dilakukan bukan sekedar dengan motivasi ekonomis?
- c. Bagaimana masyarakat desa memandang Ratu Kidul sebagai pencitraan Dewi Sri yang mengayomi petani?
- d. Bagaimanakah semiotika yang terlahir bersama koreografi, apakah mampu mengekspresikan tema gejolak batin dan *Laku Gunung Segara* dalam bentuk kreatif yang tersirat maupun terlukis pada penataan gerak, rias busana, properti tari, dan artistik panggung?

2. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan menggunakan Koreografi-Lingkungan yang merupakan hasil temuan penata tari berdasarkan gaya koreografi yang diajarkan Sardono W. Kusumo, yang merevitalisasi koreografi tradisi nusantara. Koreografi-Lingkungan menempatkan karya tari di ruang masyarakat secara realitas, berpadu, dan saling tumpang tindih dengan kehidupan keseharian masyarakat. Konsep koreografi ini mencirikan ruang hidup kesenian di nusantara.



D. Estimasi Karya dan Metode Pelaksanaan

Koreografi yang disiapkan dengan pendukung para seniman desa bersama warga desa biasa lainnya, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa yang berjumlah sekitar 100 orang. Selain itu, juga melibatkan penari dari ISI Yogyakarta untuk peran-peran yang membutuhkan teknik tari yang berbeda dengan kemampuan seniman desa. Ruang pertunjukan bertempat di ladang, di jalanan, dan di Pantai Baron yang disesuaikan dengan konseptualnya. Jadi, penonton diajak mengikuti prosesi pertunjukan ke ruang-ruang yang menjadi tempat terjadinya perubahan sosial, sesuai dengan judul karya tari *Laku Gunung Segara*. Waktu pementasan dilakukan pada saat musim kemarau agar tidak terganggu hujan. Selain itu, pada musim kemarau pemandangan *karst* sangat eksotis, daun-daun pohon jati mengering dan berguguran menyisakan dahan-dahan yang meranggas. Rumput ilalang mengering memunculkan warna tanah, suasana alamnya terlihat monokrom berwarna kecoklatan. Waktu pementasan sore hari dengan pertimbangan warga desa sudah pulang dari aktivitas, dan saat matahari tenggelam pemandangannya sangat bagus di pantai, dengan cahaya matahari yang jingga sehingga menambah nilai artistik pertunjukan.

Laku Gunung Segara, sebuah koreografi-Lingkungan yang terdiri dari beberapa repertoar sesuai dengan tema dan lokasi, seperti di bawah ini:

1. Repertoar *Bumi Langit*: berada di Kandatan, sebuah area ladang di Dusun Suru, menggambarkan aktivitas agraris bukit *karst*.
2. Repertoar *Gayuh Bumi*: motor sebagai ikon penghubung ruang desa dengan laut dan sekitarnya. Motor sangat berperan di desa perbukitan seperti di

Gunungkidul. Sepeda pancal tidak bisa digunakan karena jalannya naik-turun cukup terjal. Satu-satunya angkutan yang bisa masuk hingga ke pelosok desa adalah sepeda motor. Lokasi *Gayuh Bumi* di jalur Selatan menuju Baron yang belum diresmikan, memang lokasi tersebut sering digunakan balapan motor liar, terutama pada malam minggu.

3. Repertoar *Segara Gunung*: menunjukkan kegiatan perdagangan di pantai Baron, dan juga kegiatan anak-anak di muara sungai yang bermain-main sambil menari-nari. Repertoar ini menampilkan *laku gunung segara* yang menyertai warga desa saat bekerja di pantai, melakukan aktivitas seperti kerja di pertanian.

Metode pelaksanaan pentasnya di Dusun Suru sampai ke pantai Baron, tempat perubahan sosial terjadi secara nyata. Ruang masyarakat tersebut sebagai panggung pentas yang menampilkan sesuatu yang realitas bersanding dekat dengan metafor interpretasi *Laku Gunung Segara*. Mengeksplorasi ladang, perkampungan, bukit, dan pantai merupakan kerja besar yang sarat dengan hal-hal yang nyata, namun harus ditransformasikan ke wujud yang estetis. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang sangat berat, namun dapat terlaksana secara baik bila melakukan kolaborasi yang mendalam dengan masyarakat desa dalam waktu yang panjang.

Analisis karya tari menggunakan analisis estetis dan semiotika teater agar karya tari ini dapat dibaca dan dipahami lebih mendalam. Seniman dalam berkarya selalu memiliki motivasi estetis, baik berupa alasan-alasan yang masuk akal maupun tidak masuk akal ketika mengeksekusi akhir karya seni yang perlu

dikomunikasikan secara luas. Dalam menikmati karya seni, tentu diutamakan peranan rasa agar terjadi sambung rasa sehingga dapat memudahkan jalur komunikasi antara seniman dengan penonton.

